

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang mempunyai kontribusi penting dalam mencerdaskan bangsa. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan kualitas iman, ilmu, dan amal. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan lewat jalur formal, non-formal, dan informal (ayat 3) (Kresnawan, 2010:20).

Sejak semula pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah pendidikan. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi (Marhumah, 2011:1).

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Selain itu sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren juga tidak sama dengan sekolah umum biasa. Hal itu terlihat bahwa pondok pesantren lebih menekankan sistem pengajaran yang berlandaskan kekeluargaan. Hal ini dilakukan karena sebagian besar santrinya berusia belasan tahun atau biasa dikenal dengan masa remaja dimana dipenuhi oleh gejolak emosi yang meluap-luap dan sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari (Hartono, 2006:2).

Pondok pesantren (Ponpes) dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral (Halim, A dkk, 2005: 221) .

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan yang mana hal itu menunjukkan keragaman dari berbagai segi. Sebagian besar penelitian berbicara tentang “Tradisi Pesantren” oleh Zamakhsyari Dhofier pada tahun 1980, “Nilai-Nilai Pendidikan Di Pesantren” oleh Abdurrahman Mas’ud pada

tahun 2004, dan “Kiai dan Kekuasaan” oleh Endang Turmudi pada tahun 2007, yang kesemuanya memandang pesantren dari sudut pandang yang berbeda-beda (Marhumah, 2010:10).

Salah satu unsur yang harus dimiliki pondok pesantren adalah keberadaan santri. Geertz menjelaskan bahwa santri memiliki arti sempit dan arti luas. Santri secara sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren. Adapun dalam arti yang lebih luas kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (Ziemek, 1986:99).

Kehidupan di pesantren sangat dikenal dengan kepatuhan dan kemandirian santrinya. Kepatuhan terhadap Kiai dan kemandirian menjadi dua aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah-laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Hartono, 2006:1).

Secara psikologis ketaatan pada aturan sangat penting, meskipun terkesan kalau kepatuhan akan membatasi kebebasan individu, namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan. Tanpa kepatuhan seseorang tidak akan mengetahui sedang berada dalam kekacauan sosial (Nuqul, 2006 dalam Umami, 2010:19). Demikian pula dengan aturan yang ada di pondok pesantren Al-Amanah Al-Fathimiyyah Tambakberas Jombang, keberadaannya sangat penting untuk dipatuhi.

Kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk menerima

otoritas seperti majikan atau pemimpin agama jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan (Taylor, Peplau & Sears 2009:284).

Kepatuhan atau ketaatan dapat menjadi hal yang baik, misalnya ketaatan atau kepatuhan kepada orang tua dan guru merupakan bagian dari sosialisasi hampir semua orang menjalankan sebuah pasukan, sebuah rumah sakit, atau usaha apapun yang melibatkan banyak orang akan menjadi hampir tidak mungkin jika orang tersebut tidak mematuhi peraturan yang ditentukan oleh sebuah lembaga tersebut (Umami, 2010:3).

Fenomena di pesantren saat ini banyak santri yang acuh tak acuh dengan adanya peraturan. Mereka menganggap bahwa peraturan adalah hal yang biasa jika dilanggar sehingga banyak santri yang berlomba-lomba untuk melakukan bervariasi pelanggaran yang radikal. Pada awalnya banyak santri yang berontak apabila pesantren mengeluarkan peraturan baru, tapi jika kita telusuri peraturan tersebut timbul akibat pelanggaran yang dilakukan santri itu sendiri. Peraturan pesantren bukan menekan kita tapi justru memberikan jalan yang baik untuk kedisiplinan kita (Insaf, 2012:58).

Seseorang berperilaku patuh karena beberapa sebab yaitu; a) untuk keluar dan menghindari dari orang lain, b) untuk menghindari timbulnya masalah dan menjauhi tantangan, c) untuk menghindari rasa takut atau hal buruk lain yang diakibatkannya, d) agar perhatian tidak tertuju padanya. Biasanya kita menemui seseorang menggunakan sikap patuh sebagai cara untuk beradaptasi dalam hidup. Sikap ini juga biasanya dilakukan sebagai pertanda menyerah

dan mengalah karena posisinya lebih lemah dibanding orang lain, sehingga dia merasa tidak bisa mempertahankan prinsipnya (Elfiky, 2010:32-33).

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepatuhan. Namun walaupun demikian tetap ada perbedaan dengan penelitian ini dari segi subyek penelitian serta metode penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardini puji Wilujeng diungkapkan bahwa pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan santri adalah ditolak. Ini berarti pelatihan berfikir positif tidak efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada santri pondok pesantren Tebuireng Jombang (Wilujeng, 2010).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Umami bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pada aturan. Itu artinya dukungan sosial adalah salah satu faktor yang penting yang dapat mempengaruhi kepatuhan santri (Umami, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Rahmah mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kepatuhan pada santri Remaja di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (Rahmah, 2010).

Ketika suatu kepatuhan dituntut untuk terjadi, maka santri perlu menanamkan efek positif dari peraturan kepada diri mereka. Pemahaman tentang kebaikan peraturan akan mereka dapatkan ketika mereka mampu berpikir positif tentang peraturan. Mitos yang selama ini berkembang bahwa

peraturan akan mengekang kebebasan mereka perlu dirubah. Peraturan yang dibentuk adalah demi kebaikan mereka sendiri (Wilujeng, 2010:27).

Menurut Elfiky (2010) bahwa pikiran mampu mempengaruhi mindset dan membuat fokus pada satu persoalan tertentu. Bila telah fokus, maka hal itu juga akan menyebabkan perubahan pada perasaan. Pada titik ini mulai terlihat perubahan pada ekspresi wajah yang dilanjutkan dengan gerakan anggota tubuh dan disambut dengan ucapan yang akan keluar dari mulut. Semua itu sebab dasarnya adalah pikiran (Elfiky, 2010:31).

Pikiran sangat menentukan perilaku dan kesuksesan kita di masa depan. Sebab, kesedihan dan kebahagiaan kita bermula dari pikiran. Jika pikiran kita selalu positif dalam memandang apa pun realitas yang terjadi maka perjalanan hidup akan senantiasa diwarnai ketentraman, kenyamanan, dan kebahagiaan lahir batin (Asmani, 2009:16).

Bagi kebanyakan orang , berpikir sudah menjadi sesuatu yang wajar. Kapan pun, di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun berpikir telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Tanpa sadar, pikiran kita membentuk apa yang ingin kita lakukan, rasakan, dan inginkan. Jika ingin kehidupan di penuhi dengan banyak hal positif maka pikiran hanya harus dipenuhi dengan yang positif saja (Arifin, 2011:12).

Pikiran positif adalah potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya. Itulah pikiran yang membuat hidup seseorang menjadi lebih

baik. Pikiran yang membantu seseorang dalam mengembangkan akal, perasaan, dan perilakunya menjadi lebih baik (El-Bahdal, 2010:41).

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Sebagai bahan yang berharga untuk pengalam selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima (Peale, 2006:135).

Manusia memiliki pikiran, perasaan dan tingkah laku yang saling berhubungan erat, semuanya akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Demikian juga ketika berpikir positif maka pada gilirannya akan memberi efek positif pada perasaan dan perilaku. Jika seseorang berpikir positif bahwa ia dapat menerima kenyataan diri apa adanya, berarti tidak hanya dapat membebaskan diri dari rasa cemas yang berkepanjangan, tetapi juga akan mampu mengubah hal-hal yang dapat diubah dan dengan tenang bisa menerima hal-hal yang memang tidak dapat diubah. Pola berpikir baik positif maupun negatif akan berdampak besar dalam memimpin diri sendiri. Cara berpikir positif bermanfaat bagi titik tolak untuk meningkatkan dunia psikologis karena akan berusaha memperhatikan beberapa hal yang membantu untuk menjelaskan dampaknya pada perilaku dan pengalaman hidup (Aprilanida, 2010:7).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kepatuhan pada aturan merupakan hal yang penting dalam kehidupan santri yang tinggal di pondok pesantren, dan kaitannya dengan remaja, yang merupakan masa perkembangan dengan masalah yang kompleks, tidak semua remaja dapat

melakukan kepatuhan pada aturan dengan baik. Salah satu upaya untuk dapat melakukan kepatuhan yang baik adalah dengan berpikir positif. Dari sinilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan yang kaitannya dengan berpikir positif santri yang tinggal di pondok pesantren, maka penulis memilih judul Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kepatuhan Pada Aturan (Studi pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, penulis menitik-beratkan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat berpikir positif santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pada aturan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang?
3. Adakah hubungan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yang penulis angkat ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat berpikir positif santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang.

2. Mengetahui tingkat kepatuhan pada aturan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang.
3. Membuktikan hubungan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain:

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan, selain itu dapat memberikan informasi dan masukan yang dapat memperjelas konsep maupun teori dalam bidang psikologi.

Secara Praktis

1. Bagi Pimpinan dan Pengelola Pondok Pesantren

Memberikan informasi tentang permasalahan kepatuhan pada aturan yang dihadapi para santri di pondok pesantren, faktor yang terkait yang mempengaruhinya serta upaya dalam meningkatkan kepatuhan yang baik.

2. Bagi Santri di Pondok Pesantren

Memberikan pandangan baru bagi santri untuk mengembangkan pola kepatuhan pada aturan yang tepat di pondok pesantren.

3. Bagi Departemen Agama (Depag)/Kementrian Agama

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan formulasi yang tepat mengenai pengembangan kualitas pondok pesantren.

4. Bagi Bidang Psikologi

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi islami khususnya mengenai kepatuhan pada aturan santri di pondok pesantren.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

6. Bagi peneliti

Penulisan penelitian ini bermanfaat sebagai penerapan disiplin ilmu yang diterima khususnya tentang hubungan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan pada santri.

